II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Model Pembelajaran Kolaboratif (*Collaboratif Learning*) tipe *Academy Constructive Controversy*

"Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan pembelajaran tertentu" (Hamzah. B Uno, 2008:02).

Banyak model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif di dalam kelas, dalam hal ini yaitu *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif) dengan tipe *Academy-Constructive Controversy*. Pada model ini hampir sama dengan model-model pembelajaran lainnya yang menuntut siswa lebih aktif dengan cara berdiskusi. Akan tetapi pada model ini siswa bersama-sama memecahkan suatu masalah. Selain itu, pada penerapan model ini akan meningkatkan interaksi siswa

dalam memahami suatu tugas atau masalah yang diberikan. Menurut Kemp dalam buku Hosnan menyatakan bahwa :

> ”*Collaborative learning* itu meliputi kemampuan social dan kemampuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut menggabungkan tiga konsep, yaitu tanggung jawab individu (*individual accountability*), keuntungan kelompok (*group benefit*), dan pencapaian kesuksesan yang sama (*equal achievement of success*)” (Hosnan, 2014:309).

“Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses terebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka” (Elizabert dkk, 2012:8).

Seperti yang telah dipaparkan di atas mengenai penjelasan model Pembelajaran Kolaboratif menurut para ahli yang intinya adalah proses belajar siswa tidak lagi didominasi oleh guru dalam penyampaian materi. Pada model ini siswa dituntut untuk bekerja sama dan saling memanfaatkan satu sama lain dalam sebuah kelompok diskusi. Kelompok diskusi ini nantinya akan memecahkan masalah mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Meskipun siswa belajar di dalam sebuah kelompok, kemampuan masing-masing siswa tetap harus dikembangkan karena pada prinsipnya model ini menekankan kerja sama antar anggota kelompok.

Di dalam Pembelajaran Kolaboratif selain menekankan siswa untuk lebih berperan penting dalam penguasaan materi, peran seorang guru atau pengajar bukan berarti hilang begitu saja.Peran seorang guru atau pengajar tetap menjadi

ikon penting di dalam kelas.Pada model ini seorang guru harus mempunyai tanggung jawab tersendiri.

> "Dalam pembelajaran kolaboratif tanggung jawab pengajar juga meliputi beberapa tugas berikut: mengorientasikan siswa pada tujuan dan sasaran pembelajaran kolaboratif; membuat keputusan mengenai ukuran, durasi, dan pengoperasian kelompok-kelompok pembelajaran; memastikan partisipasi yang aktif dan konstruktif; serta mengevaluasi dan menilai pembelajaran" (Elizabert dkk, 2012:44).

Pada model pembelajaran kolaboratif terdapat beberapa tipe seperti *Learning Together, Teams Games Tournament, Group Investigation, Academy Constructive Controversy, Jigsaw Procedure, Student Team Achievement Divisions, Complex Instruction, Team Accelerated Instruction, Cooperative Learning Structures, Dan Cooperative Integrated Reading And Composition.* Setiap tipe mempunyai caranya tersendiri dalam penerpannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tipe *Academy Constructive Controversy*.Pada tipe*Academy Constructive Controversy* kemampuan setiap anggota akan dituntut untuk dikembangkan.

> "Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis, dan keselarasan.Penilaian berdasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya" (Hosnan, 2014:315).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dengan mempraktekkan model Pembelajaran Kolaboratif yaitu sebagai berikut :

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan , meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dlam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan persentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil persentasi terebut dan menanggapi.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Dalam Pembelajaran Kolaboratif terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru dan peneliti. Setiap langkah yang ada harus dilakukan secara runut dan benar karena masing-masing langkah tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Adapun kelemahan dan kelebihan dari model Pembelajaran Kolaboratif tipe *Academy Constructive Controversy* adalah:

a. Kelebihan
    1. Siswa belajar bermusyawarah.
    2. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
    3. Dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional.
    4. Dapat memupuk rasa kerja sama.
    5. Adanya persaingan yang sehat.
b. Kelemahan
    1. Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
    2. Membutuhkan watu cukup banyak.

3. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain.
4. Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.
(M.Hosnan, 2014:318).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy Constructive Controversy*, maka peneliti menyimpulkan bahwa model Pembelajaran Kolaboratif dengan tipe *Academy Constructive Controversy* adalah suatu model pembelajaran yang dalam penerapannya menempatkan siswa agar aktif di dalam kelas dengan cara membentuk sebuah kelompok diskusi. Kelompok diskusi yang telah dibentuk masing-masing anggota kelompok bekerja sama untuk memecahkan masalah dan saling mengandalkan kemampuan agar tercapainya kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Konsep Berfikir Kritis

Hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya yaitu manusia diberi akal pikiran untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Di dalam otak terdapat banyak sel-sel yang bekerja untuk merespon, berfikir, bergerak, atau kegiatan manusia yang lainnya.Salah satu fungsi dari sel-sel otak adalah berfikir. Menurut Reason dalam buku Sanjaya berpendapat bahwa :

> Berfikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dipahami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan memahami memerlukan perolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori" (Wina Sanjaya, 2006:228).

"Berfikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan

dilakukan"(Hassoubah,2002:44). "Berfikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berfikir kritis melibatkan keahlian berfikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan dan mmperhitungkan data yang relevan"(Gunawan, 2003:177-178).

Pada hakikatnya, kemampuan berfikir kritis erat kaitannya dengan proses berfikir kritis dan indikator-indikatornya. Indikator berfikir kritis dapat diketahui dari karakteristiknya, jika seorang siswa memiliki karakteristik tersebut maka dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan berfikir kritis. Adapun indikator dari berfikir kritis adalah:

1. Interpretasi.
2. Analisis.
3. Evaluasi
3. Inferensi
4. Eksplanasi

(Filsaime D.K, 2008:81)

Dari kelima indikator yang ada dalam kemampuan berfikir kritis di dalamnya memiliki bagian masing-masing. Interpretasi di dalamnya terdapat hal mengenali, mengklasifikasi, dan menjelaskan data. Analisis terdapat identifikasi maksud dan inferensi hubungan data. Evaluasi yaitu memutuskan kredibilitas informasi. Inferensi di dalamnya terdapat mengambil keputusan yang wajar dari bukti dan Penjelasan yaitu menyamakan hasil kegiatan penalaran berdasar argument yang meyakinkan.

Tabel 2. Indikator kemampuan berfikir kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	**Interpretasi** : Mengenali, mengklasifikasi, dan menjelaskan data.	1. Menyajikan pertanyaan yang relevan/menyelidiki ide. 2. Memvalidasi data. 3. Mengenal persoalan dan masalah.
2	**Analisis :** Identifikasi maksud dan inferensi hubungan data.	1. Menafsirkan bukti. 2. Mempertimbangkan anggapan.asumsi. 3. Mengidentifikasi informasi
3	**Evaluasi** : Memutuskan kredibiltas informasi.	1. Mendeteksi bias. 2. Mempertimbangkan hukum/standar etik. 3. Menggunakan refleksi kecurigaan. 4. Menguji alternatif. 5. Memutuskan sesuai bukti.
4	**Inferensi :** Mengambil keputusan yang wajar dari bukti.	1. Memprediksi konsekuensi. 2. Melakukan penalaran deduktif/induktif. 3. Mendukung kesimpluan dengan bukti. 4. Menetapkan prioritas. 5. Rencana pendekatan 6. Memodifikasi individual. 7. Melakukan penelitian dalam praktek
5	**Penjelasan :** Menyamakan hasil kegiatan penalaran berdasar argumen yang meyakinkan.	1. Memutuskan hasil. 2. Merevisi rencana. 3. Mengidentifikasi persepsi orrang lain.

Sumber: Facione (dalam *Delhi Report*, 1990:6).

> Untuk menilai apakah seseorang termasuk pemikir kritis yang baik ataukahpemikir kritis yang kurang, dapat dilihat dari keterampilan menginterpretasi,menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan, menjelaskan apa yang dipikirkannyadan membuat keputusan, menerapkan kekuatan berpikir kritis pada dirinya sendiri, danmeningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap pendapat-pendapat yang dibuatnya (Facione, 2009 :112).

Seseorang yang mampu melakukan kelima keterampilan tersebut maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki kemampuan berfikir kritis yang jauh atau

sangat kritis dari seseorang yang hanya melakukan tahap interpretasi, analisis, dan evaluasi saja,sedangkan yang tidak melakukan sama sekali dari indikator kemampuan berfikir kritis dapat dikatakan tidak kritis.

Dari pengertian berfikir, berfikir kritis, dan indikator berfikir kritis yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa proses berfikir kritis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan demi mengembangkan kemampuan kognitif atau pengetahuan seseorang/siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan pemikiran yang ilmiah dan sistematis. Dalam hal ini kegiatan berfikir kritis akan diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas khususnya mata pelajar sejarah agar siswa dapat memahami serta mengembangkan kemampuan berfikirnya secara dalam tentang pelajaran sejarah.

3.Konsep Taksonomi Bloom

Suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang akan dicapai ialah tersampainya materi pembelajaran kepada siswa dengan baik. Tujuan tersebut dapat tercapai atau tidaknya bisa dilihat dari ketercapaian siswa dalam proses belajar berupa nilai. Penilaian yang didapat oleh siswa terhadap hasil belajar terdapat tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai yaitu kemampuan berfikir kritis siswa. Kemampuan berfikir kritis ini masuk kedalam ranah kognitif yang lebih banyak mengutamakan kegiatan berfikir atau pengetahuan. “Ada enam jenjang befikir mulai dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang tinggi. Keenam jenjang dalam ranah kognitif yaitu : 1).

Pengetahuan/ingatan (C1), 2). Pengetahuan (C2), 3). Penerapan (C3), 4). Analisis (C4), 5). Sintesis (C5), dan 6). Evaluasi (C6) (Daryanto, 2010:102).

4. Konsep Pengaruh

Suatu hal yang terjadi atau telah mengalami perubahan dari keadaan semula menuju keadaan yang baru pasti dipengaruhi oleh daya atau dorongan yang memiliki efekatau dampak. "Dalam suatu peristiwa, pengaruh dapat berarti dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek. Pengertian pengaruh ini bersifat abstrak karena tidak ada suatu standar untuk mengukurnya sehingga dapat diterima secara umum..."(Hugiono dan Poerwantana, 1987:47).

Namun ada pendapat ahli yang menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan tolak ukur yang mewakili kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk melihat keberhasilan peserta didik tersebut dalam menguasai konsep maka dibutuhkan alat ukur yang signifikan"(Purwanto,2013:81).

Dari kedua pengertian tersebut ada dua hal yang berlawanan, penjelasan yang pertama menjelasakan bahwa pengaruh tidak ada standar untuk mengukurnya. Namun dalam hal ini, peneliti akan melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul dari model pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk hasil belajar dalam hal ini kemampuan berfikir kritis siswa. Untuk mengukur kemampuan tersebut diperlukan rumus dan alat ukur yang signifikan. Oleh karenanya merujuk pendapat Purwanto, peneliti

menentukan taraf signifikan dalam penelitian ini pada taraf 0,05 atau 5%.“Suatu penelitian dikatakan signifikan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}” (Sudjana,2009:367).

B. Penelitian Yang Relevan

Judul Skripsi: Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa Di SMK Negeri 2 Klaten. Nama Peneliti: Uri Widodo. Program Studi: Pendidikan Teknik Mesin. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.Metode yang digunakan saat penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas.Hasil dari penelitian ini terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas serta jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Kerangka Pikir

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada tujuan yang akan dicapai salah satunya yaitu kemampuan berfikir kritis. Agar siswa lebih aktif terutama dalam hal ini kemampuan berfikir kritis siswa di dalam kelas, maka untuk Pembelajaran Sejarah harus dirancang sedemikian rupa agar siswa lebih tertarik. Selain itu agar kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal. Hingga akhirnya pembelajaran sejarah mengharuskan pada siswa untukkritis dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator jalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Banyak penggunaan model-model pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk memancing kemampuan siswa dalam proses belajar di kelas. Model-model

pembelajaran yang ada hampir semuanya menekankan pada keaktifan sisiwa. Keaktifan siswa di dalam kelas dapat dilihat seperti mengkonstruksi konsep, menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, serta melibatkan keterampilan. Penggunaan model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy-Constructive Controversy* dimungkinkan akan saling berinteraksi dengan keaktifan siswa di dalam kelas hingga pada akhirnya akan berpengaruh pada cara berfikir kritis siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru akan melakukan pendahuluan dengan menyampaikan materi pelajaran secara singkat.Guru menjelaskan prosedur dari model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy-Constructive Controversy*kepada siswa lalu membagi siswa kedalam beberapa kelompok diskusi yang nantinya masing-masing kelompok mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan dan mencari pemecahannya untuk hal ini peran masing-masing anggota sangat dibutuhkan untuk tujuan bersama kelompok. Setelah itu setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi dan membuat laporan yang harus dikumpul lalu dikoreksi. Diakhir pertemuan, guru memberikan soal untuk mengukur tingkat kemampuan berfikir kritis siswa sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis yang termasuk dalam taksonomi *bloom*.

Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy-Constructive Controversy* hampir sama dengan model-model pembelajaran lainnya. Namun pada model ini

meskipun siswa dibentuk dalam suatu kelompok yang terorganisir tapi kemampuan masing-masing siswa akan dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mengamati dan menyerap informasi yang diberikan, dilatih untuk mengidentifikasi, meneliti, serta menganalisis temuannya, dan dilatih untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak lain. Jadi, dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan siswa tidak lagi menjadi pasif di dalam kelas, tidak hanya menjadi pendengar dan pencatat atas apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi siswa diajak untuk berperan penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

D. Paradigma

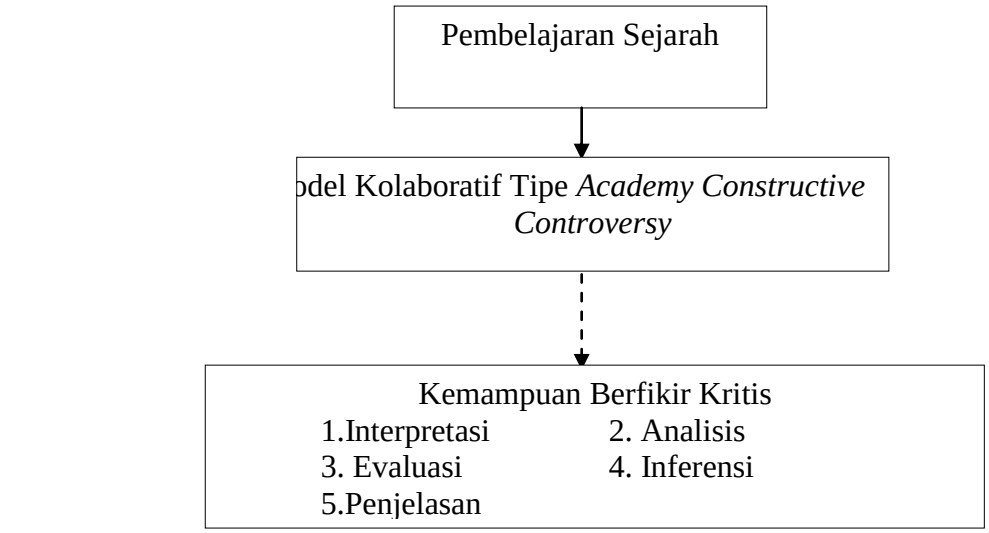

= Garis Kegiatan

= Garis Pengaruh

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis 2:

H_0 = Besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* rendah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

H_1 = Besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* tinggi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.